

## BAB 6

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang didasarkan pada kebijakan, temuan lapangan dan pendapat para ahli, berikut beberapa kesimpulan penting penelitian, yaitu :

Pelaksanaan usaha ekonomi produktif merupakan upaya sistematis Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Selatan, melalui Dinas Kessos dan PM Kab. HSS dalam kaitanya dengan pemberdayaan komunitas adat terpencil, khususnya dalam penguatan ekonomi. Hal tersebut tertuang dalam Peraturan Daerah Kab. HSS No. 32 tahun 2007 tentang APBD Kab. HSS, yang ditindaklanjuti dengan Peraturan Kepala Daerah No. 028 Tahun 2007 tentang penjabaran APBD Kab. HSS tahun 2008, dan secara operasional dimasukkan dalam DPA SKPD Dinas Kessos dan PM Kab.HSS No. 1.13.1.13.01.15.01.52 tanggal 2 januari 2008. Pemilihan ketiga kelompok kube dan Desa Hamak Utara sebagai *locus* pelaksanaan uep, dilatarbelakangi karena kelompok dan masyarakat di desa tersebut merupakan komunitas adat terpencil yang masih mengalami keterisolasian, ketertinggalan dan kemiskinan.

Pelaksanaan usaha ekonomi produktif tiga kelompok usaha bersama pada komunitas adat terpencil di Desa Hamak Utara Kecamatan Telaga Langsat Kab. Hulu Sungai Selatan, Prov. Kalimantan Selatan berbasis pengembangan masyarakat dan mengikuti tahapan sebagaimana telah ditentukan, yaitu : kegiatan persiapan, baik persiapan petugas pelaksana, persiapan pendamping, persiapan lokasi dan persiapan anggaran, dan pelaksanaan, yang didalamnya terdiri atas : sosialisasi, pembentukan kelompok (termasuk pengurus, penentuan jenis usaha sampai penyampaian proposal bantuan kepada pemerintah), selanjutnya pelaksanaan usaha, dan administrasi pengelolaan usaha. Tahapan sebagaimana tersebut di atas sesuai dengan tahapan dalam proses pengembangan masyarakat sebagaimana dikemukakan Adi (Bab 2 hal 33-37), yaitu : persiapan, *assessment*

(penilaian), perencanaan alternatif program atau kegiatan dan formulasi rencana aksi, implementasi/pelaksanaan, evaluasi hingga terminasi).

Dalam pembentukan kelompok ketiga kube tersebut didasarkan pada kedekatan tempat tinggal, berbeda dalam pemilihan jenis usaha, namun memiliki kesamaan latar belakang pemilihan jenis usaha yaitu karena kebutuhan mendesak saat itu, tanpa ada orientasi ke masa depan secara prospektif, walaupun terjadi beberapa variasi perubahan usaha diantara ketiga usaha ekonomi produktif kube tersebut, kube Serumpun dengan jual beli sembako, kemudian berganti menjadi jual beli bensin eceran dan peminjaman uang untuk modal usaha bagi anggota, sementara kube Maju Bersama dari jual beli beras berganti menjadi jual beli karet, sedangkan kube Pelopor hanya dengan satu jenis usaha yaitu jual beli pupuk.

Sebagai sebuah model pengembangan masyarakat, pelaksanaan usaha ekonomi produktif ketiga kube tersebut memiliki kelemahan-kelemahan mendasar, yaitu : a) tidak ada seleksi dalam penentuan pendamping, b) tidak ada pelatihan bagi pendamping sebelum melakukan pendampingan usaha, c) tidak ada seleksi dalam penentuan kelompok sasaran sehingga tidak diketahui motivasi, kemauan dan tanggung jawab kelompok untuk mengelola usaha agar dapat berhasil meningkatkan pendapatan anggota/kelompok, d) tidak ada bimbingan usaha bagi kelompok sasaran sebelum melakukan kegiatan usaha, e) pendamping melakukan peran *enabler* (menemukan kesesuaian antara permasalahan dan kebutuhan namun hanya untuk konteks saat itu tidak berorientasi ke masa depan), *educator* (namun hanya sebatas menyampaikan informasi dari pemerintah kepada kelompok, tidak dalam kapasitas menyampaikan informasi tentang kewirausahaan yang berhasil) dan hanya sebatas penghubung permohonan bantuan kepada pemerintah (*broker*). Artinya peran-peran yang dijalankan pendamping sangat terbatas, hal ini disebabkan karena : rendahnya sumber daya manusia pendamping, multifungsi tugas pendamping (selain pendamping kube), lokasi tempat tinggal pendamping yang jauh dari tempat pendampingan, serta minimnya honor pendampingan menyebabkan proses pendampingan berjalan tidak optimal. Hal tersebut ditambah dengan masih rendahnya sumber daya

manusia kelompok sasaran sehingga menghambat pemahaman program dan kemampuan melaksanakan usaha kelompok tersebut. Selain itu karena keterikatan mereka pada usaha pokok yang justru belum dikembangkan (bertani dan menyadap karet) serta pemasarannya. Padahal kedua potensi ini apabila dikembangkan sangat prospektif dalam mendukung penguatan ekonomi komunitas adat terpencil. Pelaksanaan usaha ekonomi produktif ketiga kelompok usaha bersama tersebut saat ini mengalami stagnansi (tidak berkembang).

Faktor pendukung pelaksanaan usaha ekonomi produktif tiga kelompok usaha bersama pada komunitas adat terpencil di Desa Hamak Utara tersebut antara lain : adanya dukungan finansial pemerintah berupa bantuan modal usaha senilai Rp. 5.000.000,-/kelompok dan kemauan kelompok, berupa motivasi dan kemauan untuk melakukan usaha ekonomi produktif, sementara faktor penghambatnya antara lain : faktor kebiasaan (Kube Serumpun dan Maju Bersama) dan faktor terbatasnya sumber daya dalam proses pendampingan (kuba Serumpun, maju Bersama dan Pelopor), faktor kesepakatan terhadap tata nilai (norma) tertentu (khusus kube Maju Bersama) dan faktor persepsi kekecewaan terhadap pemerintah dan pendamping (khusus kube Pelopor) dan terbatasnya kerjasama antar kelompok dan instansi terkait.

Dampak usaha ekonomi produktif bagi tiga kelompok usaha bersama pada komunitas adat terpencil di Desa Hamak Utara Kecamatan Telaga Langsat Kabupaten Hulu Sungai Selatan Provinsi Kalimantan Selatan, secara garis besar teridentifikasi 2 (dua) aspek, yaitu : dampak langsung pada kelompok, berupa dampak secara ekonomi dan hubungan sosial pada kelompok dan komunitas, serta dampak tidak langsung di luar kelompok, berupa dampak pada lingkungan. Kube Serumpun, walaupun memiliki kios usaha kelompok yang representatif dan pernah melakukan pembagian keuntungan secara insidental sekitar Rp.30.000,-/3 bulan/anggota sementara kube Maju Bersama dan Pelopor tidak ada kios yang representatif dan pembagian keuntungan. Artinya, pelaksanaan uap ketiga kube tersebut tidak berhasil dalam penguatan ekonomi komunitas adat terpencil di Desa Hamak

Utara, dan kondisi sekarang usahanya mengalami stagnansi (tidak berkembang). Yang tergolong berhasil adalah kegiatan ini berdampak sosial dalam kaitannya tercipta hubungan interaksi dan sosialisasi sesama anggota lebih akrab, tumbuh hidup bersama, dan tolong menolong diantara anggota dan komunitas, sementara sisi negatif dampak sosial pada kelompok terjadi di Kube Pelopor dimana kebiasaan pencampuran pembekuan karet dengan pupuk SP36 menyebabkan karet lebih berat namun tidak sesuai standar kualitas. Dengan kebiasaan pencampuran pupuk SP36 pada pembekuan karet tersebut menyebabkan sikap tidak jujur dalam jual beli karet di desa tersebut..

Dampak tidak langsung di luar kelompok adalah, dimana kegagalan usaha ekonomi produktif dalam menciptakan sumber pendapatan baru selain bertani dan menyadap karet, bersama-sama dengan faktor lainnya, berupa : akses jalan dan komunikasi yang relatif baik ke desa yang bersangkutan, harga karet yang masih rendah sebagai mata pencaharian utama kelompok dan warga, kebutuhan yang semakin meningkat dan pasar yang tinggi, berdampak negatif dengan mulai ramainya penebangan pohon hutan, hal ini tentu saja dikhawatirkan akan membawa dampak lanjutan pada kerusakan hutan di desa tersebut yang merupakan kawasan hutan lindung.

Akhirnya, penelitian ini tentu memiliki keterbatasan-keterbatasan, hal ini karena kesulitan penelitian dalam menjangkau semua aspek dalam pelaksanaan usaha ekonomi produktif pada komunitas adat terpencil tersebut. Untuk itu, dengan melihat hasil temuan lapangan penelitian ini, kiranya terbuka ruang bagi peneliti lain untuk mendalami dan mengkaji secara lebih mendalam, khususnya yang berkaitan dengan aspek kebiasaan dan kesepakatan terhadap norma tertentu dalam pelaksanaan usaha ekonomi produktif, selain itu juga menyangkut perilaku menyimpang komunitas adat terpencil dalam proses jual beli karet yang hingga kini masih terus berlangsung, begitu juga dengan mulai maraknya penebangan hutan yang dapat merusak lingkungan hutan di areal sekitar desa tersebut. Penelitian-penelitian tersebut dapat dilakukan tidak saja dalam perspektif ilmu

kesejahteraan sosial tetapi juga dapat didalami melalui pendekatan ekonomi, sosiologi, psikologi, lingkungan maupun ilmu-ilmu sosial pada umumnya.

## 6.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan sebagaimana tersebut diatas maka untuk perbaikan pelaksanaan usaha ekonomi produktif tiga kelompok usaha bersama pada komunitas adat terpencil di Desa Hamak Utara Kecamatan Telaga Langsat Kabupaten Hulu Sungai Selatan Provinsi Kalimantan Selatan, berikut beberapa saran kepada pihak-pihak yang terkait dengan pelaksanaan usaha ekonomi produktif tersebut, yaitu :

1. Kepada Dinas Kesejahteraan Sosial dan Penanggulangan Bencana Kabupaten Hulu Sungai Selatan.
  - Tidak adanya seleksi dalam pemilihan kelompok sasaran pada pelaksanaan usaha ekonomi produktif pada komunitas adat terpencil di Desa Hamak Utara tersebut (Bab 4 hal 96) maka perlu adanya seleksi dalam pemilihan kelompok sasaran dengan kualifikasi persyaratan yang ditetapkan, diantaranya : memiliki komitmen yang tinggi untuk berusaha secara kolektif, berkemauan keras dan bermotivasi untuk mengembangkan usaha, memiliki potensi sumber daya yang dapat dikembangkan sesuai kebutuhan.
  - Tidak adanya seleksi dalam pemilihan pendamping pada pelaksanaan usaha ekonomi produktif pada komunitas adat terpencil di Desa Hamak Utara tersebut (Bab 4 hal 96) maka perlu adanya seleksi dalam pemilihan pendamping dengan kualifikasi sesuai persyaratan yang ditetapkan, berpengalaman dalam pendampingan masyarakat atau berlatar belakang pekerja sosial masyarakat (PSM), tetapi juga memahami kondisi masyarakat setempat dan memiliki pengetahuan kewirausahaan serta waktu untuk memantau proses pelaksanaan usaha ekonomi produktif tersebut.
  - Tidak adanya bimbingan teknis sebelum melakukan pelaksanaan usaha ekonomi produktif pada komunitas adat terpencil di Desa Hamak Utara (Bab 4 hal 99) maka perlu bimbingan kewirausahaan kepada pengurus dan anggota sebelum usaha ekonomi tersebut

dilaksanakan di tingkat kelompok sasaran, khususnya yang berkaitan dengan : manajemen usaha, pemasaran, jaringan kerjasama dengan instansi terkait, termasuk dengan organisasi sosial maupun organisasi keagamaan lainnya.

- Tidak adanya bimbingan teknis sebelum melakukan pendampingan sosial pada pelaksanaan usaha ekonomi produktif pada komunitas adat terpencil di Desa Hamak Utara (Bab 4 hal 96) maka perlu bimbingan teknis kepada para pendamping sebelum melakukan pendampingan sosial di tingkat kelompok sasaran, yang disesuaikan dengan arah dan kebijakan program pendampingan sosial dan manajemen kewirausahaan.
- Minimnya anggaran dalam proses pendampingan pada pelaksanaan usaha ekonomi produktif di komunitas adat terpencil Desa Hamak Utara (Bab 3 hal 75, Bab 4 hal 106, dan Bab 5 hal 152) maka perlu dukungan anggaran secara lebih proporsional, khususnya anggaran pendamping dengan mempertimbangkan beban kerja, kondisi geografis, dan lamanya pendampingan sosial.
- Faktor kebiasaan, kesepakatan terhadap norma tertentu dan persepsi kelompok yang negatif terhadap pemerintah dan pendamping (Bab 4 hal 114-115) maka perlu sosialisasi yang lebih intensif pada saat sebelum memulai pelaksanaan usaha ekonomi produktif, selain itu juga perlu dilakukan bimbingan motivasi kepada kelompok agar tumbuh kesadaran, baik secara individu maupun kolektif, sehingga mampu melahirkan kegiatan-kegiatan produktif yang berbasis potensi setempat dan memberi nilai tambah pada peningkatan pendapatan anggota maupun kelompok.
- Perilaku tidak sehat dalam pencampuran pupuk untuk pembekuan karet yang berakibat karet menjadi lebih berat namun tidak sesuai standar kualitas dan merusak sistem jual beli karet di desa tersebut (Bab 4 hal 115) maka perlu kerjasama dengan Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kab. Hulu Sungai Selatan untuk mengembangkan sistem pembekuan karet melalui model pengasapan, yang memang sedang

dikembangkan, karena dengan model ini karet menjadi lebih bersih, lebih putih, tidak berbau dan berkualitas.

- Terbatasnya jaringan kerjasama, baik di level kelompok maupun dinas instansi terkait (Bab 4 hal 113 dan 117) maka perlu dikembangkan jaringan kerjasama secara lebih komprehensif, khususnya dengan Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kab. HSS, Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kab. HSS, Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM Kab. HSS, pihak swasta, maupun perbankan dan lembaga keuangan resmi lainnya.

2. Kepada para pendamping :

- Dalam pemilihan jenis usaha pendamping hanya meneruskan keinginan kelompok sasaran tanpa ada upaya memberikan gambaran prospektif usaha ke depan (Bab 4 hal 85 dan 98) maka setelah mendengar kehendak kelompok masyarakat, pendamping perlu memberikan gambaran prospektif ke depan tentang berbagai alternatif jenis usaha, kegiatan dan dampaknya bagi kelompok.
- Jarangnya pendamping melakukan pendampingan usaha maka dalam proses pendampingan sosial (Bab 4 hal 87 dan 100) perlu dilakukan bimbingan secara intensif, berkala dan berkesinambungan disesuaikan waktu yang disetujui bersama dan pada saat diperlukan dapat segera datang..
- Terbatasnya pengetahuan dan kemampuan pendamping dalam melakukan pendampingan usaha (Bab 4 hal 105), maka pendamping selain mengikuti pelatihan/pertemuan dengan Dinas Kessos juga perlu diberi kesempatan untuk mengikuti pertemuan/pelatihan yang diadakan dinas instansi terkait.

3. Kepada kelompok sasaran :

- Pemilihan jenis usaha yang hanya mempertimbangkan kebutuhan sesaat (Bab 4 hal 98) maka perlu dalam setiap pemilihan jenis usaha memperhatikan kebutuhan yang dihadapi dan sumber daya setempat yang dapat mengatasi sebagian kebutuhan sebagai awal meningkatkan kesejahteraan di masa depan.